

REPOSISI FILOSOFI PENDIDIKAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Rita Sulastini

Universitas Pasundan Bandung

Abstract: *Learning process trully combine between what's learning aims and what's the essential learning, because too much interaction on process happened. Educational philosophy became an essential process, to be normative direct in many condition. Educational philosophy trully play its role as a catalis, which is not just connected between cognitive knowledge, but enrichment also. Each learning process needs 'space' to learn deeply dedicated that can build an ecological environment which give more access to learn. At the end, on many situation, educational philosophy substantial have to bring and mapped what the truly learning aims.*

Keyword: Filosofis pembelajaran, Ruang pembelajaran, Proses interaksi

Abstrak : Proses pembelajaran sedianya dapat mempertemukan antara tujuan dan hakikat belajar, karena dalam proses terjadi begitu banyak interaksi muatan. Filosofi pendidikan menjadi esensi sepanjang proses belajar berlangsung, juga menjadi arah sekaligus 'batasan normatif' ketika berbagai kondisi dan kerumitan pendidikan timbul. Dalam hal ini, filosofi pendidikan sejatinya berperan sebagai katalis konkrit yang bukan sekedar mengaitkan keilmuan kognitif, namun mampu mengaitkan dan memperkaya berbagai ranah belajar. Dimana dalam setiap interaksi belajar dibutuhkan 'ruang' untuk memahami muatan yang akan membentuk lingkungan ekologis yang dapat memberi akses pada hak-hak belajar. Pada akhirnya, dalam segala situasi, substansi filosofi pendidikan inilah yang harus mampu mengembalikan dan memetakan apa sesungguhnya yang menjadi tujuan belajar.

Kata kunci: *Educational philosophy, Educational space, interaction process*

A. PENDAHULUAN

Filosofi pendidikan tentu bukan sekedar esensi yang mengawali proses dan mengaitkan antara fungsi dan teori pembelajaran. Filosofi pendidikan tidak bisa juga serta merta sesederhana sebagai ukuran tatanan yang melandasi dan mengarahkan bagaimana proses pembelajaran seharusnya berjalan. Sebaliknya, substansi filosofi pendidikan bahkan begitu sarat akan berbagai hal yang didalamnya tidak belajar sekedar dari apa yang terbaca dan tercatat 2 (dua) dimensi di atas kertas kemudian dipahami

sebagai ilmu tertulis apalagi sekedar catatan belajar. Begitupun pendidikan tidak bisa sesederhana dikatakan sudah berjalan, ketika proses pembelajaran telah dilaksanakan hanya dengan ukuran adanya ruang kelas sebagai tempat belajar dan ada guru sebagai pengajar. Sesungguhnya, begitu banyak hubungan yang terjadi dalam proses belajar. Filosofi pendidikan sudah saatnya dipahami lebih dimensional berdasarkan pengaruh dan akibat yang terjadi, karena penilaian pendidikan harus terukur dari perubahan cara berpikir, kemampuan menganalisa, dan menempatkan diri dalam situasi terdidik. Filosofi pendidikan menjadi dasar-dasar substansi pembelajaran yang timbul dari berbagai bentuk yang saling berhubungan dan berproses secara natural. Didalamnya itulah akan terdapat nilai-nilai pendidikan sesungguhnya, baik antara setiap individu yang saling membelajarkan individu lain, antara individu dengan setiap sebab yang dipilih, pada setiap hal yang memberi akibat pada pembelajaran, atau antara setiap individu dengan hal-hal substantif yang boleh jadi tidak memiliki ukuran, bahkan termasuk interaksi pasif seseorang dengan dirinya sendiri ketika ia harus menyikapi manfaat belajar bagi dirinya.

Analogi sederhana, setiap individu memiliki 'dunia belajar' yang berbeda-beda berdasarkan bagaimana individu tersebut memahami makna belajar sesuai latar belakang, tingkat perekonomian, kebiasaan, kultur, hingga pola dan lingkungan yang sedikit banyak tentu telah membentuk dirinya sejak lahir. Setiap individu memiliki dan membutuhkan *self space* masing-masing untuk memahami proses tersebut. Itu sebabnya, makna pendidikan dan pembelajaran menjadi berbeda bagi setiap individu, karena memiliki keunikan dengan *fitrah* karakter yang telah diberikan *Allah SWT*. Sebagai gambaran, kondisi ini secara aplikatif terlihat jelas pada anak-anak yang baru mengenal dunia bersekolah, dimana pendidikan harus mempertemukan perbedaan 'ruang' antara keluarga tempat dimana ia *hidup* dalam masa kecilnya, dan sekolah, tempat dimana ia *belajar* dalam masa kecilnya. *Design setting* pembelajaran harus mampu sedemikian rupa menumbuhkan 'rasa', agar kemudian seorang anak dapat diterima dan menerima secara afektif melalui cara-cara belajar sesuai perkembangan usianya. Ketika lingkungan dirasa nyaman baginya, pada saat itulah akan timbul kemampuan 'mengendalikan' apa yang terjadi selama proses belajar berlangsung dengan caranya sendiri. Mungkin pemaknaan 'ruang bernyawa' sebagaimana deskripsi Mangunwijaya (1995) terlalu bertendensi, namun kenyataannya benar seperti itu.

Seseorang akan merasa nyaman ketika ia menyadari posisi dirinya ada dalam sebuah ruang yang dikuasai. Begitupun dengan proses belajar yang harus dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan terus mencari tahu.

Mengutip pernyataan Chatib (2013), dalam buku bertajuk 'Kelasnya Manusia', dapat menjadi ilustrasi. Apakah ini sama artinya dengan, berarti ada juga ruang yang tidak bisa untuk manusia ?. Dalam arti, tidak mengedepankan hak-hak kemanusiaan dan tidak membelajarkan kepada hal-hal yang mengedepankan kelayakan keberadaan seseorang, sehingga yang terjadi pada saat belajar justru kebosanan, rasa takut dan sesuatu yang tidak memberi keterikatan batin untuk belajar, apalagi belajar memahami. Meski ironisnya, yang selalu dikedepankan adalah: yang terpenting bisa 'belajar', namun tidak jarang ranah pendidikan melupakan siapa yang belajar dan untuk apa belajar itu dilaksanakan. Disatu sisi, kata 'belajar' sejatinya harus bersanding dengan 'kenyamanan belajar' dalam konteks yang sama. Dimana seseorang akan mudah menerima setiap proses saat ia tidak memaksa diri atau dipaksa untuk belajar.

B. SUBSTANSI FILOSOFI PENDIDIKAN

Filosofi pendidikan sejatinya memberi pemaknaan dari awal, bukan pada hasil, juga bukan langsung pada proses jika tidak dimulai dari memaknai untuk apa belajar itu sendiri sebagai input. Jika dikatakan proses lebih penting, tentulah *input* itu menjadi dasar yang harus berperan dan menentukan sebagai sumber baku yang harus diproses. Perspektif filosofi dalam pendidikan adalah mencari benang merah antara proses dengan apa yang dibelajarkan. Perspektif filosofi juga membuka segala kemungkinan yang dapat digali dari proses yang dilalui. Begitu kuatnya filosofi ada dalam ruang pembelajaran, diperkuat dengan pernyataan Schuh dan Barab (2006), bahwa **filosofi dari sudut pandang pendidikan merupakan jalan tercapainya proses belajar**. Dengan kata lain jika filosofi dipahami sebagai pemaknaan tujuan belajar, tentulah apapun proses belajar yang ditempuh, akan mengarah pada tujuan semula, kompetensi yang harus dicapai, dan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Bukan apa yang dibutuhkan guru, bahkan sekedar memenuhi kebutuhan sekolah. Konsep *student oriented* tentu tidak bisa diputar balik dengan membuat lebih dahulu konsep belajar yang tepat untuk peserta didik. Tapi harus sebaliknya, konsep belajar itulah yang sejatinya harus mengikuti apa yang dibutuhkan peserta didik.

Filosofi dalam pendidikan bukan berarti berada di wilayah lain hanya sebagai pengantar. Menarik kiranya hal yang dimaknai Morrison (2001) bahwa filosofi pendidikan bisa jadi adalah sesuatu hal ‘unik’ sebagai **batasan dalam menghadapi hal-hal rumit dan kompleks yang mungkin terjadi dan ditemukan selama pendidikan dan proses pembelajaran berlangsung.** Disatu sisi **filosofi pendidikan berperan besar dalam memberi nilai pada pendidikan berdasarkan apa yang dirasakan dan dipahami seseorang dengan belajar secara natural.** Proses belajar harus dialami atas dasar keinginan dan kebutuhan. Seiring waktu, maka belajar harus dimaknai sebagai hak-hak mendasar yang bisa mengangkat harkat derajat seseorang, bukan lagi kewajiban ‘harus belajar’. Mungkin nampak hal ini terlalu sulit dipahami atau dikaitkan, namun jika dikaji dari sudut pandang demikian, tentu filosofi pendidikan menjadi berdimensi sebagai substansi, yaitu makna belajar yang diperoleh seiring usia, waktu dan pengayaan pengalaman. Sebagaimana Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 dalam Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4 Point (3) menguraikan bahwa:

Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Pada kalimat di atas, jelas terkandung tanggung jawab didalamnya. Tanggung jawab sebagai insan berakal untuk terus berpikir dan mencari kebenaran, sebagaimana *Allah SWT* telah berfirman:

“Tidakkah kamu memperhatikan bahwa *ALLAH* telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk kepentinganmu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi diantara manusia ada yang membantah tentang keesaan *ALLAH* tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan”

(*QS Lukmān: 20*)

Dalam konteks *higher order thinking skill (H.O.T Skill)*, Ramsden (1992) mengutarakan bahwa secara filosofis makna pendidikan dimulai dari bagaimana setiap individu meyakini terlebih dahulu untuk apa ia belajar, sebelum belajar itu dilaksanakan. Jika timbul kesadaran akan pentingnya belajar dan pendidikan, itulah yang dimaknai Ramsden sebagai filosofis belajar. Lebih jauh ia berpendapat bahwa makna pendidikan bukan untuk membelajarkan peserta didik pada hal-hal baru, apalagi sekedar memberi pengetahuan kognitif. Namun untuk memberi bekal dan pengayaan pada kehidupan. Jika tujuan pembelajaran adalah untuk membekali hidup, tentu

didalamnya termasuk membelajarkan menghadapi kesulitan selama proses kehidupan berlangsung, baik secara aplikatif maupun mendasar. Bagaimana setiap insan harus tertata oleh kesadaran untuk terus mau belajar mencari, menemukan, memaknai dan menerapkan segala upaya pada ikhtiar-ikhtiar positif yang dapat memperkaya hidup melalui proses berjenjang dan menumbuhkan *self awarness* untuk mengendalikan diri sebagai pembelajar yang terdidik. Mereposisi pula hal-hal normatif sebagaimana tertuang dalam Renstra Kemendiknas RI tahun 2010-2014, bahwa dalam landasan filosofis pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, khususnya dalam norma agama dan kemanusiaan, tentulah pemaknaan belajar harus berorientasi pada pencarian nilai-nilai luhur dalam setiap muatan belajar. Dimana hakikat kecerdasan tertinggi setiap insan adalah mempersiapkan diri demi menghadap *Allah SWT* Sang Khalik Maha Pencipta sebagai bentuk pertanggungjawaban.

C. FILOSOFI PENDIDIKAN DALAM RENCANA PEMBELAJARAN

Dalam aplikasi desain pembelajaran, filosofi pendidikan memiliki bentuk 'tak terlihat'. Dikatakan 'bentuk' karena pada akhirnya akan mengarah dan memunculkan tindakan-tindakan hingga strategi dalam proses belajar. Jika dikatakan filosofi pendidikan adalah jiwa yang melekat dalam proses, juga tidak berlebihan. Rekayasa yang saling mengaitkan antara '*belajar*' dengan '*sebelum belajar*', hanya aplikasi sederhana dari implementasi filosofi sebagai upaya mendekatkan proses dengan substansi. Termasuk diantaranya cara menumbuhkan berbagai interaksi terhadap sekitar dan sebaliknya. Secara deskriptif, Ertmer dan Newby (1993) menegaskan penerapan pola tersebut dengan berpendapat bahwa *learned comes from interactions with the environment*, karena dalam interaksi itulah terjadi proses belajar, bukan sebaliknya. *Environment* yang dimaksud bukan sekedar lingkungan di luar diri si pembelajar. Namun juga tempat, akibat, pengaruh, dan sebagainya yang berada dalam lingkup eksternal yang tidak hanya memperkaya, namun juga memberi tekanan dan penguatan. Sesuatu yang tidak terlihat dalam proses interaksi itulah yang justru terlihat sebagai *hasil belajar*. Sama artinya jika proses pembelajaran secara filosofis, akan menciptakan 'ekologi' tersendiri bagi setiap pembelajar (Young, 1993 dan Greeno, 1998). 'Ekologi'

yang dimaksud sangat mengena pada berbagai kondisi. Mulai dari kenyamanan dan kebebasan belajar, pencapaian aksesibilitas, kelayakan tempat, suasana kondusif, kesesuaian iklim, kelayakan, cara pandang, resiko, budaya kerja dalam lingkungan, budaya belajar, ketepatan ukuran teknis, hingga jaminan keamanan, penerimaan pihak lain, dan sebagainya, adalah berbagai hal tanpa disadari memberi pengaruh besar dan seharusnya terus memberi pengaruh positif dalam menumbuhkan kebebasan psikis seseorang untuk mengapresiasi diri dalam belajar dan berinteraksi dengan pihak lain. Dalam teori *science of collective behaviour*, Ball (1999) lebih dalam mengatakan bahwa:

“...even with our woeful ignorance of why humans behave the way they do, it is possible to make some predictions about how they behave collectively. That is to say, we can make predictions about society even in the face of individual free will”

Ungkapan di atas sama maknanya, jika diaplikasikan dalam proses pembelajaran tentu pengendalian *space* belajar dalam berinteraksi ini, akan mempengaruhi dan mengarahkan bentuk desain pembelajaran, hingga mengarahkan bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku dalam proses karena keterkaitan setiap individu itulah yang akan membelajarkan. Disinilah ekologi pembelajaran yang positif, serta merta akan membentuk pribadi baik. Hal senada diilustrasikan Vygotsky (1978), yang mengatakan bahwa:

“Learning awakens a variety of internal developmental processes that are able to operate only when the child is interacting with people in his environment and in cooperation with his peers”

Ada muatan penguasaan dalam interaksi yang membuat setiap diri pada akhirnya mengambil hikmah pembelajaran dari proses yang dilalui. Kirshner dan Whitson (1997), menguraikan bahwa ada satu kondisi yang mempengaruhi proses kemampuan pemahaman belajar yang disebutnya dengan *situativity theory* dimana situasi belajar yang memiliki vitalitas adalah yang sangat berperan menciptakan ‘ekologi’ dalam proses belajar dan ilmu pengetahuan diberbagai hal. Lebih jauh Turvey dan Shaw (1995) mengatakan bahwa *situativity theory* ini harus dapat menggabungkan antara pengetahuan kognitif dengan kemampuan memahami proses belajar secara natural yang dikatakannya *‘the situative perspective requires unification of cognition and nature’*. Tentu muatan yang diistilahkan dengan perspektif situasi belajar meliputi pengalaman

hidup, masa lalu, dan berbagai hal yang tersimpan dalam benak setiap orang pada proses *remembering*, jika menggunakan teori *Fink Taxonomy* (2003). Disinilah terbentuk simpul pembelajaran yang dinamis dalam memaknai antara sebelum belajar dengan setelah belajar. Oleh karenanya, pemahaman *spiral dynamic* (Sanusi, 2015) sesungguhnya dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sebagai jenjang maupun sebagai proses, di mana setiap penurunan justru harus lebih memperkaya peningkatan kualitas belajar, dan seterusnya tanpa henti. Berdasarkan hal-hal di atas, jelas bagaimana filosofi pendidikan menjadi berdimensi dalam perannya terhadap paradigma pendidikan.

Perencanaan pembelajaran seringkali luput dalam memaknai filosofi pendidikan. Perencanaan pembelajaran tidak boleh lagi sekedar didesain dengan menyusun materi dan muatan dalam satuan pembelajaran untuk menerjemahkan kompetensi dasar tanpa mendesain awal dan akhir sebelum proses belajar dilaksanakan. Mengutip yang ditegaskan oleh Lewin (1993) bahwa **ketidak adanya koneksitas muatan dalam proses belajar, hanya akan menimbulkan kerumitan dan kekacauan ilmu**. Tentu hal ini bukan dimaksudkan dalam pengelompokan disiplin konsentrasi. Lewin menyiratkan bahwa banyaknya ilmu harus dapat dihubungkan satu persatu, dan hal ini membutuhkan peran pendidik yang dapat membelajarkan secara proporsional. Mungkin pendapat di atas sulit dibayangkan, namun jika filosofi pendidikan tidak ada dalam setiap ‘akar belajar’, kurikulum hanya menjadi artifisial atau tempelan saja, jika tidak pernah menjabarkan konsep yang melandasi materi ajar dalam deskripsi yang menjadi muatan silabus. Bisa jadi silabus dan tujuan pembelajaran menjadi bias seiring temuan dalam proses. Bahkan satuan pembelajaran hanya menjadi tahapan yang tidak berkaitan. Jika demikian, apakah sama artinya bahwa kurikulum pendidikan hanya menjadi rumusan teori? Apa yang dipertanyakan oleh Morrison (2001) berikut ini mungkin dapat lebih dalam memaknai makna belajar, yaitu: “Bagaimana pendidikan harus dapat menyeimbangkan antara ‘keinginan’ belajar dengan ‘kepentingan’ belajar? Bagaimana menyatukan pendidikan jika semua tidak berada dalam standar garis yang sama karena berbagai situasi dan kepentingan? Bahkan lebih jauh, bagaimana lembaga pendidikan dapat menyandingkan antara berkompetisi sekaligus bekerjasama dengan lembaga non-pendidikan? Apakah dengan demikian pendidikan berkualitas baru dapat tercapai dengan harus berkali-kali mengalami *trial and error* perombakan kurikulum?”. Bagaimana pendidik harus dapat membuat metode umpan balik antara aplikasi belajar

dengan capaian kompetensi dalam setiap mata ajar? Dan seterusnya. Apapun yang menjadi pemaknaan belajar, kebutuhan peserta didik tetap harus lebih dahulu direpson dan diprioritaskan. Berarti, dimana hak-hak pembelajar jika yang terpenting hanya pertimbangan memfasilitasi?

D. APLIKASI FILOSOFI PENDIDIKAN

Secara fisik eksternal, dimensi filosofi pendidikan erat kaitannya dengan *place* dan *space*. Dimana *place* lebih diartikan sebagai bentuk keberadaan setiap tempat di mana individu belajar, sedangkan *space* adalah dunia belajar itu sendiri, dimana di dalamnya dapat dilakukan kebebasan mengekspresikan berbagai hal yang diperoleh selama belajar dan dirasakan dari adanya *place* tersebut. Jika demikian, berarti *place* berperan penting dalam upaya terciptanya pembentukan lingkungan belajar yang kondusif, karena dapat menciptakan suasana kondusif dan kenyamanan dalam proses belajar. Mungkin pernyataan ini terlalu teknis, tapi begitu luasnya makna '*space*' ini, dideskripsikan pula secara implisit dalam konsep fisik Penataan Ruang, bahwa 'ruang' adalah proses itu sendiri, dimana didalamnya harus ada penghormatan dan aksesibilitas hak-hak penggunaannya, dimana ruang bisa dalam terukur, juga bisa berupa keberadaan. Rasa adanya *space* bisa timbul jika proses belajar tidak memberi tekanan fisik dan mental. Maka hak-hak peserta didik untuk memperoleh kebebasan belajar, juga harus didahulukan. Secara proporsional, tentu produktivitas belajar akan berbanding lurus jika saja setiap ruang kelas tidak memadatkan 40 hingga 50 orang anak didalamnya, karena *space* belajar ada di manapun. Atau muatan materi pada sekolah-sekolah kejuruan yang harus menekankan, bagaimana aplikasi keselamatan dan kesehatan kerja tidak kalah penting dengan bagaimana mengoperasikan mesin, karena dalam praktek belajar ada nilai-nilai dan ukuran baku yang juga memuat pendidikan kerja sekaligus hak-hak komunitas dan belajar berhubungan dengan setiap individu, tidak hanya sekedar dihargai sebagai lulusan yang bisa langsung bekerja dan praktik di lapangan.

Filosofi pendidikan menjadi akar muatan belajar jika nilai-nilai pendidikan bertransformasi dengan kompleks. Morrison (2001) memaknai hal ini begitu jelas dan mengerucut dengan mengibaratkan bahwa *filosofi pendidikan bagaikan sebuah mediator, penghubung, mungkin juga sebagai simpul, ketika begitu banyak hal-hal kompleks terjadi dalam dunia pendidikan, karena filosofi pendidikan berperan besar*

dalam mengembalikan dan merancang kembali paradigma pemahaman sesungguhnya tentang apa itu belajar, apa itu membelajarkan dan berbagai temuan, sepanjang pendidikan dapat dijalankan. Disinilah interaksi proses pembelajaran akan terjadi, karena wilayah belajar jadi tidak lagi sekedar bicara keleluasaan berpikir, namun seberapa jauh hasil dari dinamika berpikir yang terus terjadi dalam belajar, karena setiap interaksi memberi pengaruh pada setiap pembelajar. Jika peserta didik sudah mampu mengendalikan dan memiliki kebebasan normatif dalam berpikir, maka ia akan mampu menghubungkan dan menerima setiap materi serta mencari makna dalam setiap proses. Terkait hal ini Sommer dan Olsen (1980) mengukur teknis secara berlawanan dengan mengilustrasikan bahwa, *changes in classroom design can result in more positive student attitudes and greater participation in class.* Jika saja lembaga-lembaga pendidikan dapat menggunakan teori ini sebagai inovasi *setting* proses lebih dalam, tentu pembelajaran tidak akan terukur dari lamanya belajar dalam satu kelas, atau berapa banyaknya peralatan belajar yang digunakan. Jika hal ini harus selalu demikian, entah apa yang menjadi ukuran standar belajar, karena jelas pendidikan tidak akan pernah dapat dilaksanakan, terlebih di bumi Indonesia dimana penyelenggaraan pendidikan masih banyak yang jauh dari kelengkapan sarana dan prasarana serta keterbatasan sistem.

Lebih jauh Morrison (2001) mengatakan bahwa dalam pemahaman filosofi pendidikan, secara relasional, berbagai gagasan dan kemungkinan ‘harus dapat dibuka dan dibangun’ dalam proses pembelajaran. Disinilah latar belakang dan pengalaman hidup pendidik sangat berperan untuk memberi pengayaan dan membangun konstruktivitas berpikir peserta didik, tidak sekedar mentransfer pengetahuan kognitif yang dimilikinya (Ramsden, 1992). Hal inilah yang menjadikan filosofi pendidikan memiliki perspektif tersendiri dalam proses. Peserta didik bukan sekedar mampu mengembangkan kreativitas, tapi yang lebih penting adalah mempertanggungjawabkan hubungan dan nilai-nilai belajar dalam setiap analisisnya untuk memaknai pembelajarannya masing-masing. Ramsden (1992) memaknai dengan mengatakan bahwa proses belajar seperti suatu poros yang bergerak ke berbagai arah mengikuti seberapa kuat interaksi dan benturan yang terjadi. Bahkan Kress (2001) dalam teori perspektif penilaian multi modal mengatakan bahwa penilaian pendidikan masa kini harus bersifat **kompleks-kreatif** yang terbentuk atas *critical thinking* yang terus

bergerak bagaikan *spiral dynamic* yang tidak berdasar, dimana satu sisi seseorang dapat berada pada satu perubahan yang spekulatif dan multi disipliner karena pengaruh lingkungan belajar dan faktor eksternal. Disatu sisi jelas bagaimana dengan mengasah *critical thinking*, akan mampu mengembangkan pemikiran seseorang dalam menyikapi berbagai tekanan dan situasi tidak terduga. Pada saat itulah kemampuan *high order thinking skill* dipergunakan, dan kompetensi inilah yang menjadi simpul. Lebih detail Barab and Duffy (2000), menguraikan bahwa secara praktis, penekanan relasional ini dapat diasumsikan tergantung pada sumber belajar, jenis kegiatan, tujuan proses pembelajaran dan pengetahuan. Barulah kemudian akan dapat ditentukan apakah benar rumusan kompetensi dasar harus dijabarkan dalam belajar peserta didik. Filosofi pendidikan harus dikembalikan secara fungsional, yaitu sebagai paradigma proses belajar. Jika demikian, pendidikan akan sangat mengedepankan nilai-nilai individualistik dalam sistem, pola dan model. **Relasional inilah yang kemudian menjadi kontrol komunikasi pendidikan pada pihak lain terkait dengan pembentukan dalam membangun ragam paradigma tersebut terhadap pendidikan.** Iriantara (2013) secara jelas mengatakan bahwa komunikasi dalam pendidikan juga merupakan sebuah bentuk informasi. Apabila filosofi pendidikan terbentuk secara relasional harus membangun pengetahuan berbagai cara sebagaimana dikatakan Morrison (2001), maka pendidikan itulah sebagai informasi yang harus dipahami setiap individu bahwa dengan belajar sejatinya ia akan terdidik. Relasional dalam dunia pendidikan pun harus menembus ‘batas’ kepentingan dan kekurangan, agar pendidikan berfungsi secara filosofis dan aplikatif.

Pemahaman filosofi pendidikan juga dapat diterjemahkan visual secara detail, oleh Kress (2001), dengan menghubungkan setiap ilustrasi berdasarkan persepsi masing-masing peserta didik yang tentu sangat dipengaruhi pengalaman hidup dan latar belakang, yang diistilahkannya dengan *engaging content and activities used*. Setiap individu memiliki keterkaitan erat dengan karakter yang melekat pada dirinya yang diekspresikan dalam caranya menilai sesuatu. Disinilah akan timbul ragam paradigma dan penilaian analisa berpikir dengan melihat pada kompetensi paling mendasar. Jika seorang guru memberikan tugas yang menunjukkan gambar sebuah bangunan, maka seharusnya bukan hanya berarti sebuah rumah. Begitupun gambar sebuah jalan, bukan berarti sekedar lintasan. Sebaliknya, sebuah jalan bisa berkembang menjadi bercabang

di mana setiap liku bisa jadi memiliki berbagai penekanan anti klimaks. Begitupun gambar bangunan yang akan berubah peruntukkan pada berbagai posisi. Bentuk komunikasi, ilustrasi, simbolisasi, dan pola rancang merupakan bagian dari setiap individu dalam belajar dan memahami keterkaitannya, dan ini menjadi sangat subjektif karena pembelajaran sangat individualistik menurut cara pandang si pembelajar. Kress (2001) memandang bahwa seorang pendidik tidak hanya menilai hasil, tapi ‘uniknya’ adalah menilai cara berpikir peserta didik dalam menghubungkan. Sangat jelas bagaimana arahan filosofi pendidikan bukan sekedar latar belakang, namun menjadi muatan.

Pemaknaan filosofi pendidikan berkaitan erat dengan pengalaman hidup yang terhubung dengan faktor psikologis dan sosiologis. Hal ini dapat didesain dalam bentuk fisik. Contoh sangat sederhana. Menciptakan suasana dalam *place* dan *space* belajar sangat tergantung kepada siapa proses belajar itu ditujukan. Meski intinya sama memberi ketrampilan dan kecakapan hidup dalam pendidikan luar sekolah, tentu *design setting* bagi remaja putus sekolah akan sangat berbeda dengan sekelompok petani. Ukurannya jelas bukan terletak pada alat atau benda yang dapat dipraktikkan. Tapi dimulai dari *input*, bagaimana proses setiap individu dalam berinteraksi dengan dirinya terlebih dahulu, bahwa ia perlu melanjutkan belajar jika telah putus sekolah dan meyakini keamanan dan jaminan hidupnya setelah mengikuti pendidikan luar sekolah tersebut. Tentulah materi yang dituliskan di atas selembar karton dengan beragam gambar akan mudah diterima petani dengan 2 (dua) sasaran. Pertama, jika ia ingin lebih pandai menggunakan alat, ia juga harus bisa minimal mengenal huruf yang tertulis. Kedua, sebaliknya pula dengan kemampuan menggunakan alat, maka produktifitasnya akan meningkat. Menumbuhkan semangat belajar bagi remaja putus sekolah, tentu harus lebih mengedepankan bahwa apa yang telah diperoleh dibangku sekolah sebelumnya, tidak menjadi sia-sia, bahkan menjadi modal kelanjutan proses belajarnya. Jika input ini sudah ‘dipahami’, akan dilanjutkan dengan proses dan muatan pembelajaran untuk kemudian dapat berinteraksi dengan setiap alat dan benda sebagai aplikasi keterampilan tanpa harus mengkhawatirkan keamanannya.

Memperkuat filosofi aplikatif sebagaimana contoh di atas, mungkin pendapat Weber (dalam Morrison, 2001), yang menyebutkan bahwa *emerge as a practical outcome of self-organization*, benar adanya. Pada dasarnya, dalam setiap diri seseorang,

tentu ada ‘desakan’ dan naluri pribadi untuk belajar, mencari tahu, mencari sesuatu dan memahami hingga menguasai sesuai pola pikir dan caranya. Senada hal tersebut, Rhode (2006) memaknai bahwa proses belajar dan terdidiknya seseorang sesungguhnya bersifat *emerge* dan impulsif, karena belajar adalah proses terus-menerus mencari dan menemukan yang merupakan hak-hak mendasar yang tanpa disadari timbul karena dorongan hati dan naluri yang juga menjadi kebutuhannya. Disinilah pentingnya kedewasaan jiwa seorang pendidik ketika memberikan materi pembelajaran untuk memahami terlebih dahulu, seperti apa peserta didik yang dihadapinya, agar proses pembelajaran dapat tersampaikan secara natural, diterima secara luas dan mengangkat harga diri peserta didik. Latar belakang dan cara pandang peserta didik dapat dipelajari dengan sistem evaluasi *day-to day monitoring*, dimana penilaian hasil belajar juga tidak bisa lagi pada hasil, melainkan pada proses dan cara peserta didik menganalisa. Seorang pendidik sejatinya harus mampu memberi muatan yang memperkaya, bukan hanya memperbanyak ilmu. Pengalaman hidup yang berat maupun ringan yang dimiliki peserta didik tentu sangat mempengaruhi keingintahuannya untuk mencari dan menemukan teori, pola dan metode yang jelas-jelas aplikatif dengan kehidupannya, berbasis pada pembinaan sosial dalam lingkungan dimana ia hidup dan tinggal. Tidak berlebihan kiranya, jika standar pendidikan pada isi dan proses juga harus terus dikaji agar pendidikan dapat diterima dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik dibelahan bumi Indonesia manapun, baik peserta didik yang hidup sebagai anak nelayan, anak pencari kayu di hutan, anak petani, bahkan anak yang hidup dan tumbuh ditengah kompleksnya perkotaan.

Lebih jauh Rhode (2006) mengatakan bahwa berbagai situasi dan dorongan dalam proses belajar tersebut akan membentuk moral peserta didik yang harusnya dapat terjadi kearah yang lebih baik dan bermanfaat. Pendidik yang cerdas juga harus dapat membaca situasi dan mengetahui arah pembelajaran dengan berbagai pendekatan, tidak hanya strategi teknis dan metode. Apakah yang diinginkan peserta didik adalah mencari tahu, merefleksi atau mengkaji. Membangun konstruktivitas berpikir tentu tidak sulit, jika pendidik mengetahui sistem dan metode yang sesuai diterapkan dan menjadi inti pelajaran yang harus terus digali. Berbagai penelitian yang dilakukan kepada peserta didik harus bisa menumbuhkan teori baru atau membuktikan teori yang ada sebagai bentuk pertanggungjawaban proses belajar. Rhode (2006) mengatakan bahwa

perubahan perilaku yang terbentuk selama proses belajar, adalah sebuah bentuk **difusi tanggung jawab**, dan perubahan itulah yang menjadi kontrol komunikasi dan interaksi sebagai makhluk beradab dan berbudaya. Semakin intens dan bernasnya komunikasi yang terbentuk, maka akan semakin memperkaya pemahaman seseorang. Tidak berlebihan kiranya jika Iriantara (2013) mengatakan bahwa dalam komunikasi itulah terdapat dimensi kemanusiaan seseorang. Sama artinya dengan mengatakan bahwa jika relasional telah terbentuk maka setiap pihak akan saling membelajarkan, menarik pembelajaran dan disinilah filosofi pendidikan membangun dan membuka pengetahuan dalam berbagai bentuk. *Kalam Allah SWT* telah mengfirmankan:

Wahai orang – orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya *Allah* akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “Berdirilah kamu”, niscaya *Allah* akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat di atasnya. Dan *Allah* Maha teliti akan yang kamu kerjakan.

(*QS Al Mujadilah: 11*)

E. KESIMPULAN

Memaknai filosofi pendidikan dalam dimensi proses pembelajaran bukanlah definisi sederhana yang dapat disimpulkan. Atau sebaliknya justru begitu mudah jika divisualkan dalam berbagai model pembelajaran yang aplikatif dengan kehidupan nyata. Jika filosofi pendidikan menjadi batasan dalam mengartikan kompleksitas belajar, mungkin akan lebih mengena ketika setiap proses pembelajaran dikembalikan pada tujuan belajar. Pada suatu kondisi filosofi pendidikan menjadi resistensi positif, dalam arti mempertahankan nilai-nilai belajar dalam berbagai situasi dan kondisi kompleks apapun. Disatu kondisi pula filosofi pendidikan menjadi arahan sistem normatif yang mengarahkan pada tatanan formal yang seharusnya, atau tatanan informal yang sesuai kebutuhan. Dalam aplikasi dimensional, filosofi pendidikan juga dapat dipahami melalui keberadaan ‘wilayah’ belajar karena belajar adalah sesuatu yang universal yang dapat menembus *limit* apapun. Filosofi pendidikan juga memaknai setiap hubungan yang terbangun selama belajar berlangsung, karena proses itulah ‘belajar’.

Filosofi pendidikan juga adalah sebuah *feed back forward* untuk mengetahui dimana dan kapan titik awal pembelajaran harus memberi nilai kemasadepan sebagai alat merefleksikan pencapaian. Satu hal yang harus dikedepankan bahwa, filosofi pendidikan memiliki esensi menyatukan belajar dengan pengorganisasian diri dalam

belajar itu sendiri, dimana pada hakikatnya pembelajaran harus berujung pada nilai-nilai humanis yang mampu mengangkat derajat diri seseorang, dan individualistik dengan berorientasi pada individu setiap pembelajar, yang tentu pada akhirnya dikembalikan masing-masing dalam menganalisa dan bersikap dengan caranya. Latar belakang, tingkat perekonomian, strata sosial dan banyak lagi, sangat mempengaruhi kemampuan dan pengayaan peserta didik dalam mendewasakan diri. Pendidik adalah kurikulum sesungguhnya, yang sejatinya sarat akan pengalaman hidup yang sangat berperan sedemikian rupa untuk menciptakan ‘ekologi’ belajar yang memudahkan dan memunculkan berbagai koneksitas sebelum belajar itu dilaksanakan. Dalam proses, hal ini tentu menjadi sangat sederhana jika saja pembelajaran mampu menanamkan dan memaknai adanya interaksi antara hasil belajar dengan apa yang menjadi objek belajar.

Merenungi kembali tentang makna belajar. Filosofi pendidikan adalah sebuah mediator, penghubung, juga pengikat, ketika begitu banyak hal-hal kompleks terjadi dalam dunia pendidikan, karena filosofi pendidikan akan berperan besar dalam mengembalikan dan merancang kembali paradigma pemahaman sesungguhnya tentang ‘apa itu belajar’ dan ‘apa itu membelajarkan’. Pernyataan tersebut kiranya dapat berlanjut untuk memproses kembali – jika tidak dapat dikatakan ‘memperbaharui’ – paradigma baku dalam dunia pendidikan. Bahwa pendidikan harus berjalan diatas hak-hak setiap pembelajar dengan memuat pembelajaran yang dibutuhkan dan memang dapat diakses, sehingga *space* belajar bukan lagi diartikan sebagai sebuah batasan, namun sebaliknya menjadi ‘area’ yang memberi kebebasan dalam berpikir dan mencerna.

Filosofi pendidikan sesungguhnya menjadi bagian dari manajemen pendidikan, ketika dimaknai sebagai niatan yang menjadi *input* pengorganisasian belajar dalam diri setiap orang, sekaligus menjadi batasan-batasan dalam percabangan pemikiran. Bisa pula pendidikan menjadi substansi mendasar pencarian manusia pada sesuatu yang lebih baik. Disatu sisi ekologi pembelajaran akan dikembalikan kepada seberapa dalam dan luasnya pemahaman setiap individu dalam mengolah proses belajar dimana setiap hasil belajar bisa jadi berbeda bagi setiap orang, tergantung bagaimana ia mempelajari dan memaknai proses. Jelas, bagaimana proses berpikir analitis, berpikir rasional yang konstruktif, serta berpikir religius memegang peran penting yang akan memberi gambaran dan hasil akhir pembelajaran.

Islam telah membelajarkan banyak hal pada setiap insan, dimana dengan belajar sejatinya akan terbentuk pribadi yang bermoral dan berakhlak baik. Secara implisit, *input* pendidikan dimulai dari keingintahuan belajar itu sendiri. Disinilah proses belajar sesungguhnya telah dimulai. Ekologi pembelajaran adalah menciptakan ‘ruang’ belajar yang mampu memunculkan niatan baik, keinginan dan ikhtiar mencari yang berujung pada mengangkat harkat derajat seseorang pada penggalian potensi diri. Ketika seseorang sangat mencintai proses yang dilaksanakannya dan membaguskan kinerja sebagai bentuk tanggung jawabnya, maka hal ini menjadi proses belajar peningkatan diri, dan pada saat itulah rahmat dan penyempurnaan *Allah SWT* akan menyertai setiap proses. Islam juga membelajarkan untuk selalu menghargai hak-hak lingkungan sebagai wadah sekaligus dimensi interaksi belajar. Jika teori pembelajaran mereposisi ajaran Islam, tentulah seluruh proses berpikir akan mengkognisi setiap situasi. Ketika Islam memerintahkan setiap insan untuk selalu mencari makna dibalik kebenaran, maka semua akan kembali pada proses perilaku dan proses menyikapi kehidupan. Ini sama artinya bahwa belajar pada akhirnya menjadi sesuatu yang hakiki, *nature*, dan desakan impulsif yang ada bagi setiap insan untuk menggali potensi dirinya pada sesuatu yang memiliki nilai-nilai kemanfaatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an – Syaamil*. 2006. Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi Tajwid). Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Ball, D. and Cohen, D. 1999. *Developing Practice, Developing Practitioners: Toward A Practice Based Theory of Professional Education*. In G. Sykes, & L. Darling-Hammond (Eds.), *Teaching as the learning profession: Handbook of policy and practice*. San Francisco: Jossey Bass
- Barab, S. A. and Duffy, T. 2000. *From Practice Fields to Communities of Practice. In Theoretical Foundations of Learning Environments*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Chatib, Munif. 2013. *Kelasnya Manusia*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Direktorat Jendral Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum. 2009. *Penataan Ruang: Sebuah Cermin Peradaban*. Jakarta: Direktorat Jendral Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum
- Dirjen Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum. *Penataan Ruang*
- Ertmer, P. A. and Newby, T. J. 1993. *Behaviorism, Cognitivism, Constructivism: Comparing Critical Features from an Instructional Design Perspective*. Perform. Improve. Q.

- Fink, L. D. 2003 *Creating Significant Learning Experiences: An Integrated Approach to Designing College Courses*. San Francisco: Jossey-Bass
- Gibbs, G, Lucas, L. and Simonite, V. 1996. Class size and student performance: 1984–94. *Studies in Higher Education*.
- Greeno, J. G. and the Middle School Mathematics Through Applications Project Group. 1998. *The Situativity Of Knowing, Learning, And Research*. Am. Psychology.
- Iriantara, dan Syarifudin, U. 2013. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Jewitt, C, and Kress, G. R. 2001. *Multimodal Learning and Teaching: The Rhetorics of The Science Classroom*. London: Continuum.
- Kirshner, D. and Whitson, J. A. 1997. Editors' introduction to situated cognition: social, semiotic, and psychological perspectives. In *Situated Cognition: Social, Semiotic, and Psychological Perspectives*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Lewin, R. 1993. *Complexity: Life on The Edge*. London: Phoenix
- Mangunwijaya, Y.B. 1995, *Wastu Citra; Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk dan Sendi-Sendi Filsafatnya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Morrison, K. R. B. 2001. *Randomised Controlled Trials for Evidence-Based Education: Some problems in judging 'what works', Evaluation and Research in Education*
- Olsen R.W. 1980. *The Art of Creative Thinking*. New York: Harper Collins Publishers, Inc.
- Ramsden, P. 1992. *Learning to Teaching in Higher Education*. London: Routledge.
- Rhode, D. L. 2006. *Moral Leadership*. San Fransisco. Published by Jossey-Bass.
- Sanusi, A. 2015. *Sistem Nilai. Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Turvey, M. T. and Shaw, R. E. 1995. *Toward An Ecological Physics and APhysical Psychology*. In *The Science of the Mind: 2001 and Beyond*. New York: Oxford.
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Young, M. F. 1993. *Instructional Design for Situated Learning*. *Educ. Technol. Res. Dev.*
- Wolfe, J.H. 1976. *Automatic Question Generation Form Text: An Aid to Independent Study*. *SIGCSE Bulletin*, 8.
- Wolf, D, Bixby, J., Glenn, J, and Gardner, H. 1991. To use their minds well: Investigating new forms of student assessment. *Review of Research in Education*.

Yuridis

Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional RI Tahun 2010-2014.

Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.